ATOHEMA : Jurnal Teologi Pastoral Konseling
e-ISSN 3032-3916
p-ISSN 3046-4803

https://ejournalgkn.web.id/index.php/atohemajurnal/index
Vol 3 No 4 Oktober 2026 pp 94-109

Diterima Tanggal : 9 September 2026
Disetujui Tanggal : 30 Oktober 2026

Penggembalaan Berbasis Pastoral Komunikatif dan Transformatif terhadap Fenomena *Fatherless* dalam Lingkup Anak Muda Kristen

Ariana Celine Alicia Manampiring[1]
Universitas Sam Ratulangi Manado, Email celine.ariana@gmail.com

Andheralvi Isaiah Lontoh[2]
Universitas Kristen Indonesia Tomohon, Email avilontoh26@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk merumuskan model penggembalaan pastoral yang komunikatif dan transformatif dalam merespons fenomena tersebut, dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan. Kajian ini memadukan dua kerangka teori, yaitu teori *Person-Centered* Carl Rogers dan teori fungsi pastoral Howard Clinebell. Rogers menyumbangkan tiga kondisi inti relasional: kongruensi, penerimaan tanpa syarat, dan pemahaman empatik sebagai landasan bagi dimensi komunikatif penggembalaan, yaitu kualitas kehadiran pastoral yang aman dan dapat dipercaya. Sementara itu, Clinebell menyumbangkan lima fungsi pastoral, yaitu: *sustaining*, *healing*, *guiding*, *reconciling*, dan *nurturing* sebagai landasan bagi dimensi transformatif, yaitu arah dan proses pemulihan menuju pertumbuhan iman dan kedewasaan pribadi. Hasil kajian menunjukkan bahwa kedua kerangka tersebut bersifat saling mensyaratkan. Kualitas relasional dari Roger menjadi prasyarat agar fungsi-fungsi pastoral Clinebell dapat berjalan efektif dan dipercaya oleh konseli, sedangkan fungsi-fungsi Clinebell memberi arah agar relasi pastoral yang hangat tersebut benar-benar membawa transformasi nyata. Luaran penelitian ini adalah model konseptual penggembalaan berupa matriks fungsi pastoral, kondisi relasional, dan teknik pendampingan yang dibedakan menurut tipologi ketiadaan ayah (ayah patung, ayah jahat, ayah memori, dan ayah hantu). Model ini dapat menjadi acuan awal bagi pelayanan pemuda gereja dan perlu diuji secara empiris dalam penelitian lanjutan.

Kata kunci: *Fatherless*, Konseling, Pastoral, Pemuda, Penggembalaan.

ABSTRACT

This article aims to formulate a model of pastoral care that is both communicative and transformative in responding to these phenomena, using a qualitative approach based on literature studies. The study combines two theoretical frameworks: Carl Rogers' Person-Centered theory and Howard Clinebell's theory of pastoral functions. Rogers contributes three core relational conditions: congruence, unconditional acceptance, and empathetic understanding as the foundation for the communicative aspect of pastoral care, which is the quality of a safe and trustworthy pastoral presence. Meanwhile, Clinebell contributes five pastoral functions: sustaining, healing, guiding, reconciling, and nurturing as the basis for the transformative dimension, which is the direction and process of restoration towards spiritual growth and personal maturity. The study results indicate that these two frameworks are mutually interdependent. The relational quality of Roger is a prerequisite for Clinebell's pastoral functions to work effectively and be trusted by the counselees, while Clinebell's functions provide direction so that that warm pastoral relationship truly brings real transformation. The output of this research is a conceptual model of pastoral care in the form of a matrix of pastoral functions, relational conditions, and mentoring techniques, differentiated according to types of father absence (substitute father, evil father, memory father, and ghost father). This model can serve as an initial reference for church youth ministry and needs to be tested empirically in further studies.

Keywords: Fatherless, Counseling, Pastoral, Shepherding, Youth.

A. Pendahuluan

Keluarga adalah satuan terkecil dalam masyarakat yang paling awal dijumpai setiap orang dalam kehidupannya. Dalam keluarga individu pertama kali melakukan interaksi dan bersosialisasi dengan individu yang lain. Proses perubahan yang terjadi pada setiap individu baik secara fisik maupun emosional juga tidak bisa dipisahkan dari keterlibatan dengan keluarga. Karena itulah keluarga memiliki peran penting dan pengaruh yang begitu besar dalam setiap pertumbuhan dan perkembangan individu. Berada ditengah keluarga yang utuh tentu adalah harapan dan impian semua orang. Karena keluarga juga merupakan sumber kebahagiaan awal sejak masa kecil. Seseorang yang tumbuh dari asuhan keluarga yang lengkap akan merasakan bagaimana peranan setiap anggota keluarga dalam merawat dan mendidiknya, dan andil yang paling besar dalam hal itu dimiliki oleh ayah dan ibu. Orang tua adalah individu pertama yang dilihat anak sejak lahir dan disebut sebagai *figure* yang akan selalu melindungi dan mendidik anak.[1] Ayah dan ibu merupakan orang terdekat pertama yang menjalin ikatan emosional dengan individu, serta yang menyediakan hal-hal yang dibutuhkan untuk berkembang. Namun sayangnya tidak semua orang bisa merasakan pengasuhan yang lengkap dari orang tua sejak kecil, khususnya ayah. Sekarang ini, banyak sekali dijumpai seseorang yang tumbuh dan dibesarkan tanpa sosok ayah dalam kehidupannya. Tentu pengalaman-pengalaman hidup yang dialami oleh seseorang yang tumbuh tanpa figur ayah akan berbeda dengan orang lain yang hidup dalam kondisi keluarga yang lengkap. Meskipun mungkin pada masa-masa awalnya ia belum menyadari akan hal itu, namun seiring dengan perkembangannya ia akan merasakan perbedaan kondisinya dengan keluarga yang lain dan mulai mempertanyakan tentang kehadiran sosok ayah dalam hidupnya. Dan hal ini pasti akan menimbulkan konflik dalam diri individu tersebut. Ketiadaan peran ayah dalam kehidupan individu inilah yang disebut kondisi *fatherless*.

Fatherless adalah kondisi ketiadaan figur ayah secara utuh dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang individu baik secara fisik atau psikologis. Seseorang dikategorikan mengalami kondisi *fatherless* adalah ketika ia tidak memiliki sosok ayah dikarenakan kondisi perceraian, kematian, kesibukkan, maupun permasalahan dalam pernikahan.[2] Rachmat Reza menguraikan beberapa ”jenis” ayah yang dapat menyebabkan seseorang mengalami kondisi *fatherless*[3]*,* diantarnya: 1) ayah patung : apabila ayah ada tapi tidak

[1] Novita Pardamean Sianturi dkk., “Pemulihan Luka Batin Anak Korban Kekerasan Orang Tua Melalui Pendekatan Pastoral Konseling,” *JPNM Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin* 3, no. 2 (Juni 2025): 2, https://doi.org/10.59945/jpnm.v3i2.465.

[2] Arsyia Fajarrini dan Aji Nasrul Umam, “Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam,” *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2023): 25, https://journal.unugiri.ac.id/index.php/abata/article/view/1425.

[3] Rachmat Reza, *My Father(less) Story Self-Study Guide* (My Fatherless Story, 2020), 11–13.

memiliki pengaruh dalam kehidupan anak. Hal ini bisa terjadi karena pengaruh budaya patriarki, dimana proses mengasuh anak sepenuhnya diberi tanggung jawab kepada sang ibu, sedangkan ayah tidak harus terlibat dalam hal pengasuhan[4]; 2)ayah jahat seorang ayah yang hadir dalam tumbuh kembang anaknya, namun memberi pengaruh yang buruk misalnya ayah yang suka melecehkan, melakukan kekerasan baik secara fisik atau verbal; 3) ayah memori : kondisi anak yang mengalami *fatherless* karena ayah yang meninggal sejak ia masih kecil dan pengaruhnya masih terasa; 4) ayah hantu : ayah yang tidak pernah dilihat secara fisik maupun dirasakan pengaruhnya oleh anak. Misalnya sang ayah yang pergi meninggalkan sang ibu saat anak masih bayi atau dalam kandungan.

Tumbuh dan dibesarkan dalam kondisi *fatherless* atau tanpa kehadiran ayah bukanlah sebuah kisah hidup yang menyenangkan, ada ayah yang baik namun ada juga yang kurang baik. Sementara anak tidak bisa memilih untuk dilahirkan.[5] Kondisi *fatherless* merupakan pengalaman mengenai kurangnya kedekatan secara emosional baik pikiran maupun perasaan atau kurangnya kasih sayang dari ayah akibat ketiadaan secara fisik, emosional, dan psikologis dalam tumbuh kembang individu. Menurut hasil penelitian kehadiran ayah dalam mengasuh anak mampu mengurangi dampak yang tidak baik terhadap perkembangan remaja seperti kenakalan remaja dan konsumsi minuman keras.[6] Selain itu, kehadiran sosok ayah juga meminimalisir gangguan mental dalam pertumbuhan anak. Kesehatan mental sendiri merupakan aspek yang sangat signifikan bagi setiap individu untul memaksimalkan dan mengoptimalkan kualitas hidup mereka.[7] Anak-anak yang seharusnya memiliki pendidikan yang memadai dan harus mengalami pertumbuhan mental yang baik harus terjebak dalam krisis identitas dan mengalami dinamika tanpa jalan keluar.[8]

Saif (2018) menyebutkan bahwa Indonesia berada di peringkat 3 dunia sebagai *fatherless country*.[9] Sejalan dengan hal tersebut dalam jurnal *Systematic Literature Review* (SLR): Fenomena *Fatherless* dan dampaknya yang menjadi salah satu faktor kegagalan dalam keberlangsungan kehidupan anak, data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2017 mengenai kualitas pengasuhan anak di Indonesia, hanya 27,9% di antara pria yang belum menikah (calon ayah) dan 38,9% pria yang sudah menikah

---

[4] Hafan Asfari, "Peran Yang Terlupakan: Pengasuhan Ayah Pada Keluarga Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Di Indonesia," *ResearchGate*, advance online publication, Januari 2022, https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i1.140.

[5] Rachmat Reza, *Our Father(less) Story: Potret 12 Fatherless Indonesia* (My Fatherless Story, 2019), 4.

[6] Wildah Alfasma, Dyan Evita Santi, dan Rahma Kusumandari, "Loneliness dan Perilaku Agresi Pada Remaja Fatherless," SUKMA : Jurnal Penelitian Psikologi, 2022, https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sukma/article/view/6948.

[7] Immanuela J. Mumek, "Pastoral Konseling Bagi Kesehatan Mental Terhadap Remaja Dan Pemuda Pada Umur 15-23 Tahun," *AISTHETIKOS Jurnal Ilmu Teologi Dan Seni* 1, no. 1 (April 2024): 47, https://doi.org/10.70420/aisthetikos.v1i1.267.

[8] Rachel Clarisa Dolongseda dkk., "PERAN PASTORAL KONSELING DALAM PEMULIHAN TRAUMA RELASIONAL: ABSTRAK, Pendahuluan, Metode, Hasil dan Pembahasan, Kesimpulan, Daftar Pustaka," *ABARA : Jurnal Konseling Pastoral* 3, no. 1 (Juni 2025): 26, https://doi.org/10.64427/jp.v3i1.53.

[9] Aura Fajriyanti, Desy Safitri, dan Sujarwo, "Fenomena Fatherless di Indonesia | Request PDF," ResearchGate, diakses 28 Oktober 2024, https://www.researchgate.net/publication/391134548_Fenomena_Fatherless_di_Indonesia.

(ayah) yang berusaha memperoleh pemahaman tentang cara mengasuh anak. Data *United Nations Fund* juga mencatat bahwa ada sekitar 20,9% anak di Indonesia yang tidak merasakan kehadiran ayah dalam hidup mereka. Sedangkan data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2021 ada sekitar 2,67% dari 30,83 juta jiwa jumlah anak di Indonesia yang tidak hidup bersama ayah dan ibu kandungnya. Selain itu, sekitar 7,04% anak tinggal serumah hanya dengan ibu kandungnya. Dari data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa dari angka total 30,38 juta anak usia dini di Indonesia ada sekitar 2.999.577 individu yang mengalami ketiadaan peran ayah dalam kehidupan mereka.[10] Seseorang yang tumbuh dalam kondisi *fatherless* cenderung mengalami berbagai masalah sosial dan emosional. Ayah memiliki peran dalam memberi teladan moral dan etika yang sangat berpengaruh pada perkembangan karakter anak. Anak yang tumbuh dalam kondisi *fatherless* cenderung kurang mendapatkan bimbingan mengimplikasikan nilai-nilai keagamaan dan moral, sehingga mengakibatkan anak lebih rentan terhadap perilaku yang menyimpang dari norma sosial dan agama yang berlaku.[11] Dampak *fatherless* tidak hanya terbatas pada sisi emosional tapi juga memberi pengaruh pada perkembangan kognitif dan akademis anak.[12]

Dalam sebuah penelitian terdapat dampak jangka panjang yang signifikan bagi individu perempuan yang tumbuh dalam kondisi *fatherless*, dimana pengalaman masa kecil tanpa kehadiran ayah dapat memberi pengaruh bagi pandangan mereka terhadap pernikahan dan hubungan jangka panjang. Seorang perempuan yang tumbuh dan dibesarkan dalam kondisi ketiadaan ayah cenderung memiliki perasaan takut terhadap komitmen dalam pernikahan. Seringnya mengalami ketidakstabilan emosi sejak kecil berlanjut hingga mereka dewasa sehingga membuat mereka lebih waspada serta kurang percaya diri untuk menjalin hubungan yang lebih serius.[13] Individu perempuan yang tumbuh tanpa ayah juga mengalami penurunan kecerdasan sosial dan emosional. Ketiadaan ayah dapat menjadi penghambat perkembangan anak perempuan untuk mengelola dan memahami emosinya, serta cenderung sulit membangun hubungan yang sehat. Karena hal ini mereka juga lebih mudah mengalami stres dan tekanan emosional yang dapat berdampak negatif bagi kesehatan mental mereka.[14] Melihat dampak dari kondisi ini, maka gereja juga perlu memiliki peran yang signifikan dalam penanganan isu-isu seperti ini. Dampak dari isu *fatherless* pada akhirnya akan dirasakan juga oleh anak-anak muda Kristen yang melakukan aktivitas pelayanannya di lingkup gereja. Pelayanan

[10] Fajarrini dan Umam, "Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam," 23.

[11] Fajarrini dan Umam, 27–28.

[12] Hayani Wulandari dan Mariya Ulfa Dwi Shafarani, "Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini," *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 12, no. 1 (Juli 2023): 1, https://doi.org/10.31000/ceria.v12i1.9019.

[13] Putri Diana dan Agustina, "Gambaran Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Muda Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai Dan Fatherless," *Journal of Social and Economics Research* 5, no. 2 (Desember 2023): 2, https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.181.

[14] Farisah Hidayatul Hadi, Eni Hastuti, dan Dwianti Marthalena, "Dampak Fatherless Terhadap Kecerdasan Sosial Dan Emosional: Penelitian Eksploratif Terhadap Anak Perempuan," *ADAPTASI : Jurnal Sosial Humaniora Dan Keagamaan* 1, no. 1 (Januari 2024): 1, https://journal.abakacademypress.com/index.php/adaptasi/article/view/4.

pemuda di gereja belum tentu memiliki kerangka pendampingan khusus untuk fenomena dari isu *fatherless* ini. Jika gereja tidak sigap dalam menghadapi isu *fatherless* ini, maka pertumbuhan spiritualitas anak-anak muda Kristen tentu akan terancam. Mengapa? Citra Allah sebagai ”Bapa” dapat terdistorsi oleh pengalaman-pengalaman ketidakhadiran sosok ayah yang mengakibatkan pemutusan relasi antara anak muda Kristen dengan Allah.

Berdasarkan urgensi tersebut, perlu adanya pendekatan Pastoral yang diupayakan gereja untuk menangani isu *fatherless* ini. Kajian tentang isu *fatherless* di Indonesia didominasi dengan perspektif psikologi seperti artikel yang diangkat oleh Na’imin dan Yeni Mafiah (2024) yang membahas tentang *midlife crisis* efek psikologi jangka panjang akibat *fatherless*. Penelitian ini Bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana seseorang dapat mengalami *midlife crisis* sebagai efek psikologis jangka panjang akibat kondisi *fatherless*. Hasil penelitiannya menemukan bahwa terdapat hubungan antara *midlife crisis* dengan fenomena *fatherless*. Seseorang yang tumbuh dan dibesarkan dalam kondisi *fatherless* dapat mengalami *midlife crisis*, namun hal ini bukan menjadi satu-satunya penyebab melainkan ada faktor lain yang turut berpengaruh.[15] Kedua, menurut Vidya dan Elda (2023) yang menulis tentang bagaimana gambaran *subjective wellbeing* pada seseorang yang *fatherless*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam emosi negatif dan positif terkait pengalaman *fatherless* yang dialami. Emosi negatif berupa perasaan iri, sedih, *stress*, ketidakberdayaan, dan menyalahkan diri sendiri. Sedangkan emosi positif datang dari lingkungan sekitar yang membuat hadirnya perasaan bahagia, dicintai dan diperhatikan.[16] Kajian-kajian ini memberikan pemetaan tentang dampak secara psikis, tetapi belum menawarkan kerangka pendampingan dalam komunitas iman. Kajian Pastoral yang telah dilakukan di gereja-gereja terlebih khusus di Minahasa belum secara spesifik membahas tentang pendekatan pada anak muda Kristen yang mengalami isu *fatherless* dan terbatas pada masalah-masalah keluarga secara luas seperti fenomena *broken home*. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan tinjauan lebih lanjut terhadap konseling pastoral dengan perspektif penggembalaan terhadap pemuda *fatherless* dengan tujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengintegrasikan teori dari Howard Clinebell sebagai *grandtheory* dan *Core Conditions* dari Carl Rogers dalam merumuskan kerangka kerja pastoral yang efisien, efektif, dialogis, relasional dan transformasional.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan

[15] Na’imin Na’imin dan Yeni Mafiah, “Midlife Crisis Long-Term Psychological Effects of Fatherlessness: A Fiqh Hadhanah Perspective (Case Study in Temanggung),” *Jurnal Mediasas: Media Ilmu Syari’ah dan Ahwal Al-Syakhsiyyah* 7, no. 1 (Juli 2024): 99, https://doi.org/10.58824/mediasas.v7i1.113.

[16] Vidya Nindhita dan Elga Arisetya Pringgadani, “Fenomena Fatherless dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi),” *Cakrawala - Jurnal Humaniora* 23, no. 2 (September 2023): 50, https://doi.org/10.31294/jc.v23i2.16983.

pendekatan fenomenologi, yang berfokus pada pemahaman pengalaman hidup subjektif para informan dalam menyikapi ketiadaan figur ayah, serta bagaimana hal tersebut berdampak pada kehidupan emosional spiritual, sosial, dan penghayatan iman mereka. Masalah-masalah sosial yang ditemukan akan dikaji dengan menggunakan pendekatan studi pustaka di mana teori-teori yang digunakan di ambil dari literatur-literatur dari Howard Clinebell dan Carl Rgoers. Setelah itu dilakukan sintesis teori dengan mempertemukan kedua perspektif dari Howard Clinebell dan Carl Rogers dalam rangka untuk menemukan pendampingan Pastoral yang relevan bagi anak muda Kristen yang berada dalam isu fatherless. Perjumpaan teori dari Clinebell dengan konseling pastoralnya sebagai grandtheory dan Core Condition dari Carl Rogers sebagai teori pendukung akan memberikan sebuah gambaran yang jelas dalam menentukan kerangka kerja Pastoral yang relevan bagi kondisi anak muda Kristen yang memiliki isu fatherless.

C. Hasil Dan Pembahasan

Pendekatan Kerangka Teoritis melalui Konsep Konseling Pastoral Howard Clinebell

Howard Clinebell adalah salah satu tokoh penting dalam bidang konseling pastoral yang memberikan fondasi teologis dan psikologis bagi pendekatan yang komprehensif terhadap kehidupan manusia. Ia memandang bahwa konseling pastoral memiliki fungsi yang jauh lebih luas daripada sekadar menyelesaikan persoalan psikologis atau emosional. Dalam pandangannya, konseling pastoral adalah sebuah pelayanan yang menembus seluruh dimensi keberadaan manusia yakni spiritual, sosial, emosional, dan bahkan fisik, yang bertujuan untuk membangun kehidupan yang utuh dan seimbang. Oleh karena itu, Clinebell mengembangkan suatu pendekatan yang disebut *wholistic growth counseling*, yakni sebuah bentuk konseling yang tidak hanya berfokus pada penyembuhan luka-luka masa lalu, tetapi juga mendorong pertumbuhan dan pemberdayaan pribadi secara menyeluruh. Dalam pendekatan ini, manusia dipandang sebagai makhluk relasional yang terus berkembang dalam hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri, dan dengan sesama.

Salah satu tujuan utama dalam pendekatan Clinebell adalah penyembuhan atau *healing*. Penyembuhan dalam konseling pastoral bukan hanya berkaitan dengan pemulihan dari luka emosional, tetapi juga mencakup pemulihan hubungan dengan Tuhan dan pembaruan batiniah yang mendalam. Dalam konteks pemuda yang kehilangan figur ayah (*fatherless*), aspek penyembuhan menjadi sangat penting karena ketidakhadiran ayah seringkali menimbulkan perasaan terluka, ditinggalkan, dan tidak dicintai. Luka-luka ini bisa berdampak pada rasa percaya diri, kemampuan membangun relasi, dan juga

pandangan seseorang terhadap otoritas dan kasih Allah. Dalam pelayanan konseling pastoral, pemuda-pemuda ini diberi ruang untuk mengekspresikan rasa sakit mereka, menemukan pemahaman yang benar tentang siapa diri mereka di mata Allah, dan mengalami kehadiran ilahi yang menyembuhkan. Penyembuhan yang ditawarkan tidak bersifat instan, tetapi merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan penerimaan, pengampunan, dan pembaruan oleh kasih Kristus. Konseling Kristen sendiri merupakan sebuah proses pendampingan yang terstruktur dan berorientasi pada pemulihan serta pertumbuhan manusia secara spiritual dan psikososial.[17]

Selain penyembuhan, konseling pastoral juga bertujuan untuk memberikan penopangan dalam masa-masa krisis atau *sustaining*. Clinebell menekankan bahwa ketika seseorang berada dalam kondisi krisis—baik krisis identitas, spiritual, emosional, maupun relasional—ia membutuhkan kehadiran yang stabil dan suportif dari orang lain, khususnya dari komunitas iman. Gereja, sebagai tubuh Kristus, dipanggil untuk hadir dan menopang mereka yang sedang goyah, termasuk para pemuda fatherless yang kerap merasa tersesat dalam menghadapi hidup tanpa bimbingan paternal. Dalam hal ini, konselor pastoral atau pendamping rohani berperan sebagai representasi dari kehadiran Tuhan yang tidak pernah meninggalkan umat-Nya, bahkan dalam kegelapan yang terdalam sekalipun. Penopangan ini bisa diwujudkan dalam bentuk pendengaran aktif, empati, penyertaan yang tulus, dan doa yang terus-menerus. Melalui proses ini, pemuda yang semula rapuh dan tak berdaya akan merasakan bahwa ia tidak sendiri, dan bahwa ada kekuatan dari Tuhan yang menopangnya untuk tetap berdiri dan melanjutkan hidupnya.

Kemudian, konseling pastoral menurut Clinebell juga memiliki fungsi pembimbingan atau *guiding*, yakni memberikan arah dan penuntunan moral serta rohani kepada individu. Fungsi ini sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku seseorang agar sesuai dengan kehendak Allah. Dalam kasus pemuda yang tidak memiliki figur ayah, fungsi bimbingan menjadi kebutuhan yang nyata. Ketiadaan bimbingan ayah dapat menyebabkan kebingungan dalam memahami nilai-nilai kehidupan, tanggung jawab, dan tujuan hidup. Konseling pastoral dalam hal ini bertindak sebagai pemandu yang menolong individu membedakan antara yang benar dan salah, yang baik dan yang merusak, serta menolong mereka mengembangkan prinsip hidup berdasarkan Firman Tuhan. Tujuan utama dari konseling adalah perubahan.[18] Dengan demikian, Pemuda yang mengalami krisis moral dan identitas diarahkan untuk mengenali jati dirinya sebagai ciptaan Allah yang berharga, serta dipandu untuk menemukan jalan hidup yang penuh makna di tengah tantangan dunia yang kompleks.

Selanjutnya, aspek penting lain dari pendekatan Clinebell adalah fungsi pendamaian atau *reconciling*. Konseling pastoral berperan dalam membantu individu memulihkan relasi

[17] Ajan Tuai, *PASTORAL KONSELING MASA KINI : Integrasi Iman, Psikologi, dan Kemanusiaan dalam Pelayanan Gerejawi* (Jakarta: PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2026), 155.

[18] Nicko Hosea Layantara, *Pastoral Konseling Keluarga - Berdasarkan Kolose 3:18-21* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2023), 10.

yang rusak—baik itu relasi dengan sesama, dengan diri sendiri, maupun dengan Allah. Dalam konteks pemuda fatherless, tidak jarang mereka menyimpan luka dan kemarahan terhadap ayah yang meninggalkan atau mengabaikan mereka. Rasa sakit ini bisa berujung pada kebencian, dendam, atau bahkan pengabaian terhadap nilai-nilai kekeluargaan dan spiritualitas. Melalui konseling pastoral, mereka diajak untuk mengolah dan mengungkapkan perasaan-perasaan tersebut, kemudian diarahkan pada proses rekonsiliasi, meskipun secara fisik hubungan dengan sang ayah tidak dapat dipulihkan. Pendamaian ini bukan sekadar mengampuni, tetapi juga merupakan proses spiritual yang mendalam, di mana individu belajar untuk berdamai dengan masa lalu, menerima kenyataan hidupnya, dan membuka hati bagi karya pemulihan Tuhan. Hasilnya adalah jiwa yang merdeka, tidak lagi dibelenggu oleh kemarahan, melainkan diisi oleh damai sejahtera Kristus.

Fungsi terakhir dalam pendekatan Clinebell adalah pemberdayaan spiritual dan pertumbuhan pribadi atau *nurturing and empowering*. Konseling pastoral tidak berhenti pada tahap penyembuhan dan pemulihan, tetapi berlanjut pada tahap pemberdayaan, di mana individu diperlengkapi untuk menjalani hidup yang bermakna, penuh harapan, dan bertanggung jawab. Gereja tidak hanya dipanggil untuk menampung dan merawat orang-orang yang terluka, tetapi juga untuk mengembangkan potensi mereka agar menjadi saksi Kristus yang berdampak di tengah dunia. Bagi pemuda *fatherless*, pemberdayaan ini sangat penting agar mereka tidak terjebak dalam identitas sebagai "korban," tetapi melihat diri mereka sebagai pribadi yang dikasihi, dipilih, dan dipanggil Allah untuk suatu tujuan yang mulia. Konseling pastoral membekali mereka dengan kekuatan rohani, kepercayaan diri, keterampilan sosial, serta kepekaan akan panggilan Tuhan dalam hidup mereka. Dengan demikian, mereka tidak hanya sembuh dari luka masa lalu, tetapi juga bertumbuh menjadi pribadi yang kuat dalam iman, tangguh dalam karakter, dan aktif dalam pelayanan. [19]

Secara keseluruhan, pendekatan konseling pastoral yang dikembangkan oleh Howard Clinebell menawarkan kerangka yang utuh dan sangat relevan bagi pelayanan gereja masa kini, khususnya dalam merespons realitas sosial yang kompleks seperti krisis identitas pada pemuda *fatherless*. Gereja dipanggil untuk menjadi lebih dari sekadar tempat ibadah, geraja harus menjadi komunitas yang menyembuhkan, menopang, membimbing, mendamaikan, dan memberdayakan umatnya. Pendekatan holistik ini memperlihatkan bahwa pelayanan pastoral bukan hanya soal mendengarkan keluhan atau memberi nasihat, tetapi merupakan karya kasih Allah yang dinyatakan melalui relasi yang menyelamatkan dan memulihkan kehidupan umat-Nya.

Prinsip Komunikasi yang Lahir dari Hubungan Terapeutik oleh Carl Rogers sebagai Mekanisme Praktis

[19] Howard Clinbell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 42–44.

Pendampingan pastoral pada dasarnya adalah proses bersifat relasional dengan tujuan untuk menolong setiap orang yang menghadapi masalah dalam hidup, menemukan kembali kapasitas pertumbuhan, serta mengkonstruksi kehidupan yang holistik.[20] Kerangka teoritis dari Clinebell ditempatkan dalam perspektif holistik dan berorientasi pada pertumbuhan sehingga perhatian pastoral tidak hanya diarahkan pada *problem solving*, tapi juga pada pemulihan dan pengembangan dimensi kehidupan yang lebih utuh. Clinebell secara khusus mengembangkan model *holistic growth* dalam pendekatan Pastoralnya. Dalam konteks inilah, pendekatan *Person-Centered* dari Carl Rogers dapat bertemu dan berdialog dengan teori Clinebell karena kedua teori ini memberikan perhatian yang kuat terhadap pribadi, relasi, pertumbuhan dan proses transformasi. Dalam salah satu tulisannya Carl Rogers memberikan sebuah rumusan tentang kepribadian yang konstruktif dapat terjadi ketika kondisi-kondisi relasional tertentu antara konselor dan konseli.[21] Ada tiga kondisi yang dirumuskan oleh Carl Rogers yang dikenal dengan istilah *core conditions*, yaitu kongruensi, penerimaan tanpa syarat dan pemahaman empatik. Ketiga kondisi ini secara bersamaan membentuk fondasi bagi terciptanya relasi terapeutik yang akan memfasilitasi pertumbuhan pribadi konseli.

Kongruensi (Congruence)

Kondisi ini merujuk pada sebuah keadaan di mana seorang konselor tampil secara autentik dan selaras antara pengalaman batin, kesadaran dan komunikasinya kepada konseli tanpa menyembunyikan diri di balik peran profesional semata.[22] Rogers dalam hal ini memandang kongruensi sebagai kondisi paling mendasar di antara ketiganya, karena penerimaan tanpa syarat maupun empati tidak memiliki sebuah makna apabila tidak disampaikan pada kondisi diri yang benar-benar terintegrasi.[23] Dalam konteks penggembalaan pastoral terhadap anak muda dengan kondisi *fatherless*, kongruensi pendamping menjadi sangat krusial dikarenakan banyak dari mereka telah mengalami relasi otoritas yang tidak konsisten atau tidak jujur. Dengan munculnya kehadiran yang *genuine* dari seorang pendamping pastoral, maka akan terjadi proses koreksi luka melalui pengalaman yang berbasis relasional.

Penerimaan tanpa Syarat (Unconditional Positive Regard)

Kondisi ini menunjuk pada sikap penerimaan dan penghargaan dari konselor kepada konseli secara utuh, tanpa syarat maupun penilaian atas perasaan, sikap, atau perilaku dari konseli.[24] Penerimaan seperti ini akan memungkinkan seorang konseli untuk mengungkapkan pergumulannya tanpa rasa taku dihakimi atau dipertanyakan motif dan

[20] Djanne Tando dan Joice Ester Raranta, *PASTORAL KONSELING 2* (Malang: Pt. Samudra Solusi Profesional, 2025), 2.

[21] Carl R. Rogers, "The Necessary and Sufficient Conditions of Therapeutic Personality Change," *Journal of Consulting Psychology* Vol. 21, no. No. 2 (1957): 95–103.

[22] Rogers, 96.

[23] Rogers, 97.

[24] Rogers, 98.

orientasinya.[25] Bagi seorang anak muda yang mengalami fenomena *fatherless*, seringkali mereka mengalami pengalaman penolakan atau ketidakhadiran figur otoritas primer dalam hidupnya. Dengan adanya penerimaan tanpa syarat dari pendamping pastoral berfungsi menghadirkan kembali pengalaman relasional yang hilang secara korektif.

Pemahaman Empatik (Empathic Understanding)

Kondisi dalam pemahaman empatik adalah kemampuan konselor untuk memahami kerangka acuan secara internal dari konseli serta berupaya mengkomunikasikan pemahaman yang diperolehnya kepada konseli.[26] Pada kondisi ini, Rogers menegaskan bahwa perubahan kepribadian yang konstruktif baru akan terjadi ketika komunikasi kongruensi, penerimaan tanpa syarat dan pemahaman empatik ini dirasakan oleh konseli, sekurang-kurangnya pada taraf minimal.[27] Ketiga kondisi dari Rogers ini kemudian dipandang sebagai kondisi yang bersifat *necessary and sufficient*, yaitu perlu sekaligus cukup. Ketiga kondisi ini dianggap perlu sekaligus cukup bagi terjadinya transformasi diri tanpa memerlukan teknik atau intervensi direktif lainnya.

Dialog Konstruktif antara Fungsi Pastoral dan Konsep Tiga *Core Conditions* sebagai Pendekatan terhadap Fenomena *Fatherless* dalam Lingkup Anak Muda Kristen

Clinebell dalam dimensi berpikirnya merumuskan bahwa penggembalaan pastoral dijalankan melalui sejumlah fungsi dasar yang secara perjalanan historis diwarisi dari tradisi pastoral klasik, yaitu: *healing, sustaining, guiding,* dan *reconciling*. Tradisi pastoral ini kemudian diperluas ketika Clinebell menambahkan poin *nurturing* sebagai penekanan khas modelnya yang berorientasi pada pertumbuhan menyeluruh dan bukan sekadar pemulihan dari krisis.[28] Clinebell melanjutkan dengan sebuah penegasan bahwa penggembalaan pastoral pada dasarnya merupakan sebuah instrumen transformasi hidup melalui rekonsiliasi, di mana hal ini dimungkinkan ketika penggembala sendiri telah mengalami "kebaruan" dalam batinnya sebelum menjadi seorang penolong yang membawa kelahiran baru bagi orang lain.[29] Berikut Upaya sintesis dari titik temu antara kerangkar teori Clinebell dan Rogers terletak pada cara atau fungsi-fungsi pastoral yang dijalankan secara relasional.

Unconditional Positive Regard Through Sustaining

Dalam penerapannya, fungsi *sustaining* dari Clinebell berfokus pada mendampingi konseli yang berada dalam kondisi terluka atau kehilangan, dengan cara hadir dan menopang tanpa menuntut perubahan secara terburu-buru. Fungsi ini secara alami

---

[25] Keith Tudor, *Person-Centred Therapy: A Clinical Philosophy* (London: Routledge, 2000).
[26] Rogers, "The Necessary and Sufficient Conditions of Therapeutic Personality Change," 99.
[27] Rogers, 95–96.
[28] Howard Clinebell dan Bridget Clare McKeever, *Basic Types of Pastoral Care & Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth*, 3rd ed. (Nashville: Abingdon Press, 2011), 13.
[29] Clinebell dan McKeever, 15.

membutuhkan sikap penerimaan yang utuh dan tanpa syarat sebagaimana yang dirumuskan oleh Carl Rogers.[30] *Sustaining* yang akan memberi dampak akan terjadi jika seorang anak muda *fatherless* merasa diterima apa adanya, termasuk dengan luka, kemarahan atau kekecawaannya terhadap absennya sosok seorang ayah. Semua ini harus diterima tanpa merasa dihakimi sehingga komunikasi antara konseli dan konselor lebih terbuka. Kerapuhan dari konseli harus dilihat menjadi sesuatu yang dirasakan bersama apalagi kondisi ini dapat membuat konseli tidak berdaya. Fungsi ini dilakukan bukan dengan tujuan untuk mengubah atau memperbaiki secara langsung, tapi memberikan pendampingan bagi konseli untuk menghadapi luka yang dialami. Kondisi ini secara struktural menuntut sikap *unconditional positive regard*.

Pada anak muda Kristen yang mengalami isu *fatherless*, momen yang butuh pendampingan biasanya muncul ketika konseli memiliki kecenderungan mengalami ledakan emosi kemarahan. Biasanya ekspresi emosi yang sering dilakukan adalah melontarkan kata-kata kasar atau sikap yang menyalahkan Tuhan. Pendampingan ini juga akan memberikan sebuah upaya untuk menemani konseli ketika mereka memiliki krisis terhadap nilai diri yang membuat mereka seringkali membandingkan diri dengan teman sebaya yang tidak memiliki isu *fatherless*. Selain itu, pendampingan ini juga akan mencegah berbagai *output* yang destruktif dan tersembunyi dari konseli ketika mereka memiliki kecenderungan menarik diri atau mengisolasikan diri dari komunitas karena merasa berbeda. Pada momen-momen seperti ini, konselor yang menerapkan kondisi *unconditional positive regard* tidak akan merespons dengan menasihati agar konseli "bersyukur" atau "tidak boleh marah" melainkan mengajak mereka untuk menerima ekspresi kemarahan dan luka tersebut sebagai bagian dari proses "berduka". Dengan begini konseli akan merasa aman dan terbuka untuk jujur dan tidak mengesampingkan isu-isu yang ada dalam dirinya.

Healing and Guiding based on Emphatic Understanding

Upaya *healing* dalam perspektif Clinebell berorientasi pada pemulihan luka batin dan penyembuhan fungsi pribadi yang mengalami gangguan. Selanjutnya, *guiding* berfokus pada membantu konseli untuk membantu dan mengarahkan konseli dalam pengambilan keputusan atau menemukan arah hidup di tengah krisis identitas yang diakibatkan oleh isu *fatherless*. Dalam pelaksanaannya, kedua fungsi ini menuntut seorang penggembala yang benar-benar memahami bagaimana dunia dialami dari sudut pandang mereka yang mengalami dan bukan dari asumsi umum tentang isu *fatherless* pada umumnya. Hal ini juga dijelaskan oleh Rogers sebagai *emphatic understanding*, yaitu kemampuan untuk memasuki kerangka acuan internal dari konseli secara akurat dan sekaligus mengkomunikasikan pemahaman tersebut untuk kembali kepada konseli sehingga ia benar-benar merasa dipahami dan di dengar, bukan sekadar pendampingan yang pasif.[31]

[30] Rogers, "The Necessary and Sufficient Conditions of Therapeutic Personality Change," 98.
[31] Rogers, 96,99.

Penerapan pendampingan ini dapat dilakukan dengan mendengarkan naratif secara personal, dengan membedakan antara pengalaman anak yang ayahnya meninggal, kondisi seorang anak yang ditinggal bercerai, dan seorang anak yang memiliki seorang ayah yang secara emosional dingin ataupun bersifat otoriter. Ketiga situasi ini membentuk luka dan kebutuhan pemulihan yang berbeda-beda, sehingga pendampingan dengan mengutamakan poin *guiding* tidak boleh dilakukan sama dari setiap kondisi yang berbeda. Selanjutnya, pendampingan ini memerlukan refleksi verbal, yaitu penggembala mengulang kembali seakan-akan mengkonfirmasi perasaan yang ditangkap oleh konseli dengan kata-katanya sendiri. Teknik ini dilakukan dengan memperhatikan metodologis berasal dari praktik konseling *person-centered* Carl Rogers. Setelah mendengarkan, konselor juga harus bisa melakukan *guiding* dengan tidak menggurui konseli. Ketika konseli merasa bingung untuk menentukan arah panggilan hidup atau cara berelasi dengan sekitarnya, sudah sepatutnya seorang konselor membantu konseli mengeksplorasi opsi berdasarkan nilai dan pengalamannya sendiri, alih-alih memberikan jawaban yang seakan-akan "benar" secara otoritatif. Pemahaman empatik yang akurat akan menyingkap bahwa konseli dengan isu *fatherless* seringkali sudah terbiasa diarahkan atau mungkin terbiasa tidak diarahkan sama sekali, sehingga cara pembimbingannya perlu disesuaikan.

Reconciling and Nurturing on Congruence

Upaya untuk menghadirkan *reconciling* menurut Clinebell berkaitan dengan memulihkan relasi yang sudah retak, seperti relasi antara konseli dengan dirinya, orang-orang yang ada di sekitarnya maupun relasi konseli dengan Tuhan. *Nurturing* di sisi lain berfokus pada pemeliharaan pertumbuhan jangka panjang dalam rangka menuju kedewasaan iman dan kepribadian yang holistik.[32] Upaya dari Clinebell yang membahas tentang kedua hal ini, berjumpa dengan *congruence* yang diangkat oleh Carl Rogers. Carl Rogers menempatkan *congruence* sebagai kondisi yang paling dasar. Menurutnya, penerimaan dan empati yang tidak lahir dari orisinalitas konselor justru akan terasa artifisial dan berpotensi merusak kepercayaan konseli terhadap proses yang telah dibangun.

Anak muda dengan isu fatherless biasanya memiliki kepekaan yang tingg terhadap ketidaktulusan figur otoritas dewasa. Kepekaan ini berangkat dari pengalaman masa lalunya yang sering diwarnai janji yang tidak ditepati atau kehadiran yang tidak konsisten dari sosok ayah. Sikap yang "pura-pura" atau upaya menyembunyikan keterbatasan diri justru berisiko mereplikasi pola ketidakjujuran relasional yang sudah dialami konseli sebelumnya. Sebaliknya, seorang konselor yang berani untuk menerima dan mengakui keterbatasannya sendiri secara wajar, akan membuka ruang bagi proses rekonsiliasi. Konseli akan belajar bahwa relasi otoritas yang sehat ternyata tidak dibangun dengan ekspektasi sempurna tetapi didasari dengan kejujuran. Setelah konseli dapat terbuka dan jujur, maka proses nurturing dapat berjalan dengan efektif. Proses ini berjalan dengan

[32] Clinebell dan McKeever, *Basic Types of Pastoral Care & Counseling*.

jangka waktu yang panjang melalui kelompok, mentoring yang ruting, ataupun discipleship jika dilakukan melalui program gereja. Efektivitas dari pelaksanaan proses ini dapat dilakukan apabila dilakukan dengan konsistensi kehadiran yang otentik dari waktu ke waktu. Ketidakkonsistenan dalam pendampingan akan berisiko menjadi pengalaman "ditinggalkan" yang kedua bagi konseli.

Dari Relasi menuju Transformasi: Teknik Konseling Pastoral bagi Anak Muda Kristen dengan Isu *Fatherless*

Mebangun Relasi yang Aman dengan Konseli

Tahap ini Adalah Langkah awal dari Teknik konseling pastoral terhadap anak-anak muda Kristen yang mengalami isu *fatherless*. Penerapan tahap ini menggunakan prinsip *core conditions* dari Carl Rogers. Hal ini diperlukan karena dalam Langkah awal ini dibutuhkan rasa percaya dari konseli untuk bisa berelasi dengan pendamping yang bisa saja pada awalnya tidak memiliki hubungan apa-apa dengan konseli pada waktu itu. Dengan kata lain, pendamping perlu membangun kepercayaan, memberikan penjelasan tentang batas kerahasiaan, mendengarkan secara aktif, dan tidak menghakimi dengan respon-respon yang tidak seharusnya.

Mengeksplorasi Pengalaman dari Konseli

Ketika relasi telah berkembang antara pendamping dan konseli, maka pendamping sudah bisa memberikan kesempatan kepada konseli untuk menceritakan atau menarasikan kembali pengalaman-pengalaman *fatherless* dari perspektifnya sendiri. Sambil konseli menceritakan kembali pengalamannya, pendamping tidak hanya duduk diam dan mendengrkan secara pasif. Pendamping dapat menggunakan teknik mendengarkan secara aktif sehingga dapat memberikan pertanyaan terbuka, refleksi perasaan, dan refleksi diri. Tujuan dari percakapan awal ini bukan untuk segera menemukan solusi tetapi memahami dunia pengalaman konseli.

Memaknai dan Memulihkan

Ketika proses pendampingan telah sampai pada tahap ini, maka pendamping dapat mulai menggunakan fungsi *healing* dari Clinebell. Dengan demikian pendamping akan mampu membantu konseli untuk mengenali luka, pola relasional, emosi dan pemaknaan negatif yang muncul dari pengalaman-pengalaman yang telah diceritakan pada tahap sebelumnya. Dalam konteks ini pastoral Kristen, proses ini dapat dikatikan dengan iman secara mendalam dan bukan memaksakan interpretasi religius tanpa arah kepada konseli.

Memberikan Arah dan Menentukan Jalan Rekonsiliasi

Selanjutnya, pendamping dapat menggunakan fungsi *guiding* dan *reconciling* yang dilakukan untuk membantu konseli mengeksplorasi nilai, pilihan, relasi dan keputusan hidupnya. Pendamping tidak boleh bersifat menggurui dan menentukan secara sepihak keputusan dari konseli, tetapi membantu konseli menemukan alternatif dan pertimbangan dari konsekuensi di setiap pilihan yang ada. Rekonsiliasi dapat diarahkan pada

penerimaan akan diri sendiri, pengelolaan rasa marah, Pembangunan relasi yang sehat, dan pemulihan relasi spiritual.

Nurturing dan Kontinuitas dalam Pertumbuhan

Ketika seseorang telah sampai di tahap ini, maka ia pun bisa melanjutkannya pada fase mentoring di kelompok kecil, komunitas gereja, pembinaan iman atau *discipleship*. Tujuan dari tahap ini Adalah dengan pemulihan tidak berhenti pada penampingan tetapi juga dapat membawa transformasi bagi konseli. Pembimbingan kerohanian secara berkelanjutan melalui pelayanan konseling pastoral merupakan hal yang penting, karena akan berpengaruh besar pada perkembangan cara berpikir dan tingkah laku anak.[33] Inilah yang menjadi sasaran dari teknik pendekatan pastoral ini.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menjawab tujuannya dengan merumuskan penggembalaan yang komunikatif dan transformatif bagi anak muda Kristen fatherless sebagai satu kesatuan. Dimensi komunikatif menyangkut kualitas relasi pastoral yang aman, jujur, dan dapat dipercaya, sedangkan dimensi transformatif menyangkut arah pemulihan menuju pertumbuhan iman dan kedewasaan pribadi. Relasi yang hangat tanpa arah berhenti pada empati, sementara arah tanpa relasi yang dipercaya hanya mengulang pengalaman diarahkan oleh otoritas yang tidak hadir atau tidak jujur. Proposisi utama kajian ini adalah bahwa ketiga kondisi inti Rogers, yaitu kongruensi, penerimaan tanpa syarat, dan pemahaman empatik, hadir sebagai iklim relasional pada seluruh fungsi pastoral Clinebell, dengan penekanan yang berbeda pada setiap fase pendampingan. Kongruensi menjadi dasar bagi kedua kondisi lainnya, karena penerimaan dan empati yang tidak lahir dari kehadiran yang autentik akan terasa artifisial. Kebaruan kajian ini terletak pada tiga hal. Pertama, matriks yang menggantikan pemetaan satu-satu antara kondisi Rogers dan fungsi Clinebell. Kedua, pembedaan teknik pendampingan menurut tipologi ketiadaan ayah, yakni ayah patung, jahat, memori, dan hantu. Ketiga, penyelesaian ketegangan antara sikap non-direktif Rogers dan fungsi guiding serta nurturing yang mengarahkan, dengan memahami guiding sebagai eksplorasi terfasilitasi berdasarkan nilai dan pengalaman konseli.

Referensi

Alfasma, Wildah, Dyan Evita Santi, dan Rahma Kusumandari. "Loneliness dan Perilaku Agresi Pada Remaja Fatherless." SUKMA : Jurnal Penelitian Psikologi, 2022. https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sukma/article/view/6948.

[33] I. Made Suharta, "Pastoral Konseling Terhadap Anak Usia 5-12 Tahun Yang Mengalami Krisis Kasih Sayang," *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 4, no. 2 (Juni 2020): 159, https://doi.org/10.47154/scripta.v4i2.41.

Asfari, Hafan. "Peran Yang Terlupakan: Pengasuhan Ayah Pada Keluarga Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Di Indonesia." *ResearchGate*, advance online publication, Januari 2022. https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i1.140.

Clinbell, Howard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.

Clinebell, Howard, dan Bridget Clare McKeever. *Basic Types of Pastoral Care & Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth*. 3rd ed. Nashville: Abingdon Press, 2011.

Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018.

Diana, Putri, dan Agustina. "Gambaran Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Muda Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai Dan Fatherless." *Journal of Social and Economics Research* 5, no. 2 (Desember 2023): 2. https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.181.

Dolongseda, Rachel Clarisa, Agnes Beatrix Jacline Raintung, Nadajasia Rosseto Tamalonggehe, dan Rhea Salsa Natalia Susmantoyo. "PERAN PASTORAL KONSELING DALAM PEMULIHAN TRAUMA RELASIONAL: ABSTRAK, Pendahuluan, Metode, Hasil dan Pembahasan, Kesimpulan, Daftar Pustaka." *ABARA : Jurnal Konseling Pastoral* 3, no. 1 (Juni 2025): 56–68. https://doi.org/10.64427/jp.v3i1.53.

Fajarrini, Arsyia, dan Aji Nasrul Umam. "Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam." *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2023): 20–28. https://journal.unugiri.ac.id/index.php/abata/article/view/1425.

Fajriyanti, Aura, Desy Safitri, dan Sujarwo. "Fenomena Fatherless di Indonesia | Request PDF." ResearchGate. Diakses 28 Oktober 2024. https://www.researchgate.net/publication/391134548_Fenomena_Fatherless_di_Indonesia.

Hadi, Farisah Hidayatul, Eni Hastuti, dan Dwianti Marthalena. "Dampak Fatherless Terhadap Kecerdasan Sosial Dan Emosional: Penelitian Eksploratif Terhadap Anak Perempuan." *ADAPTASI : Jurnal Sosial Humaniora Dan Keagamaan* 1, no. 1 (Januari 2024): 1. https://journal.abakacademypress.com/index.php/adaptasi/article/view/4.

Layantara, Nicko Hosea. *Pastoral Konseling Keluarga - Berdasarkan Kolose 3:18-21*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2023.

Mumek, Immanuela J. "Pastoral Konseling Bagi Kesehatan Mental Terhadap Remaja Dan Pemuda Pada Umur 15-23 Tahun." *AISTHETIKOS Jurnal Ilmu Teologi Dan Seni* 1, no. 1 (April 2024): 46–61. https://doi.org/10.70420/aisthetikos.v1i1.267.

Na'imin, Na'imin, dan Yeni Mafiah. "Midlife Crisis Long-Term Psychological Effects of Fatherlessness: A Fiqh Hadhanah Perspective (Case Study in Temanggung)." *Jurnal Mediasas: Media Ilmu Syari'ah dan Ahwal Al-Syakhsiyyah* 7, no. 1 (Juli 2024): 99–120. https://doi.org/10.58824/mediasas.v7i1.113.

Nindhita, Vidya, dan Elga Arisetya Pringgadani. "Fenomena Fatherless dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi)." *Cakrawala - Jurnal Humaniora* 23, no. 2 (September 2023): 46–51. https://doi.org/10.31294/jc.v23i2.16983.

Reza, Rachmat. *My Father(less) Story Self-Study Guide*. My Fatherless Story, 2020.

———. *Our Father(less) Story: Potret 12 Fatherless Indonesia*. My Fatherless Story, 2019.

Rogers, Carl R. "The Necessary and Sufficient Conditions of Therapeutic Personality Change." *Journal of Consulting Psychology* Vol. 21, no. No. 2 (1957): 95–103.

Sianturi, Novita Pardamean, Esmeralda Pinodolong, Gladys Masoara, dan Vellia Anastasya Talamuda. "Pemulihan Luka Batin Anak Korban Kekerasan Orang Tua Melalui Pendekatan Pastoral Konseling." *JPNM Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin* 3, no. 2 (Juni 2025). https://doi.org/10.59945/jpnm.v3i2.465.

Suharta, I. Made. "Pastoral Konseling Terhadap Anak Usia 5-12 Tahun Yang Mengalami Krisis Kasih Sayang." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 4, no. 2 (Juni 2020): 158–81. https://doi.org/10.47154/scripta.v4i2.41.

Tando, Djanne, dan Joice Ester Raranta. *PASTORAL KONSELING 2*. Malang: Pt. Samudra Solusi Profesional, 2025.

Tuai, Ajan. *PASTORAL KONSELING MASA KINI : Integrasi Iman, Psikologi, dan Kemanusiaan dalam Pelayanan Gerejawi*. Jakarta: PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2026.

Tudor, Keith. *Person-Centred Therapy: A Clinical Philosophy*. London: Routledge, 2000.

Wulandari, Hayani, dan Mariya Ulfa Dwi Shafarani. "Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini." *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 12, no. 1 (Juli 2023): 1. https://doi.org/10.31000/ceria.v12i1.9019.